

Strategi Social Mapping di Desa Bintang Buyu Kabupaten Bintan

Aspariyana Aspariyana 

Program Studi Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji

INFO ARTIKEL	INTI SARI
<p>Proses Artikel</p> <p>Unggah: 10 Juni 2021 Perbaikan: 22 Juni 2021 Diterima: 27 Juni 2021 Tersedia Daring: 30 Juni 2021</p> <p>Korespondensi Email: riyanaaspa@gmail.com</p>	<p>Pemetaan sosial (social mapping) merupakan upaya mengidentifikasi dan berusaha memahami struktur sosial (sistem kelembagaan dan individu) tata hubungan antar lembaga dan atau individu pada lingkungan sosial tertentu. Pemetaan sosial dapat juga diartikan Identifikasi kelembagaan dan individu ini dilakukan secara akademik melalui suatu penelitian lapangan, yakni mengumpulkan data secara langsung, menginterpretasikan dan menetapkan tata hubungan antara satu dengan lain satuan social dalam Kawasan yang akan di teliti. Pemetaan sosial ini hanya dikhususkan pada salah satu desa di Teluk Bintang yakni Desa Bintang Buyu Kampung Bintang Bekapur. Metode dilakukan dengan cara melakukan observasi lapangan. Hasil menunjukkan bahwa pemetaan sosial di Desa Bintang Buyu merupakan kawasan ekowisata yang memenuhi syarat dari sektor ekonomi, sosial, budaya, agama serta politik. Selain itu social mapping di desa tersebut memiliki kondisi yang aman dan nyaman untuk dikunjungi, hal ini terbukti banyaknya kunjungan dalamkegiatan masyarakat berupa event-event besar yang ada di Desa Bintang Buyu, Kabupaten Bintan</p>

Kata Kunci : Sosial Mapping, Desa, Bintang Buyu

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
© Inspire Kepri Publication, 2021



Pendahuluan

Pemetaan sosial (social mapping) didefinisikan sebagai proses penggambaran masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profile dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Merujuk pada Netting, Kettner dan McMurtry (1993), pemetaan sosial dapat disebut juga sebagai social profiling atau “pembuatan profile suatu masyarakat”. Pemetaan sosial dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan dalam Pengembangan Masyarakat yang oleh Twelvetrees (1991:1) didefinisikan sebagai “the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions.” Sebagai sebuah pendekatan, pemetaan sosial sangat dipengaruhi oleh ilmu penelitian sosial dan geography. Salah satu bentuk atau hasil akhir pemetaan sosial biasanya berupa suatu peta wilayah yang sudah diformat sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu image mengenai pemusatan karakteristik masyarakat atau masalah sosial, misalnya jumlah orang miskin, rumah kumuh, anak terlantar, yang ditandai dengan warna tertentu sesuai dengan tingkatan pemusatannya.

Perlu dicatat bahwa tidak ada aturan dan bahkan metoda tunggal yang secara sistematis dianggap paling unggul dalam melakukan pemetaan sosial. Prinsip utama bagi para praktisi pekerjaan sosial dalam melakukan pemetaan sosial adalah bahwa ia dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dalam suatu wilayah tertentu secara spesifik yang dapat digunakan sebagai bahan membuat suatu keputusan terbaik dalam proses pertolongannya. Mengacu pada Netting, Kettner dan McMurtry (1993:68) ada tiga

alasan utama mengapa para praktisi pekerjaan sosial memerlukan sebuah pendekatan sistematis dalam melakukan pemetaan sosial:

1. Pandangan mengenai “manusia dalam lingkungannya” (the person-in-environment) merupakan faktor penting dalam praktek pekerjaan sosial, khususnya dalam praktek tingkat makro atau praktek pengembangan masyarakat. Masyarakat dimana seseorang tinggal sangat penting dalam menggambarkan siapa gerangan dia, masalah apa yang dihadapinya, serta sumber-sumber apa yang tersedia untuk menangani masalah tersebut. Pengembangan masyarakat tidak akan berjalan baik tanpa pemahaman mengenai pengaruh-pengaruh masyarakat tersebut.
2. Pengembangan masyarakat memerlukan pemahaman mengenai sejarah dan perkembangan suatu masyarakat serta analisis mengenai status masyarakat saat ini. Tanpa pengetahuan ini, para praktisi akan mengalami hambatan dalam menerapkan nilai-nilai, sikap-sikap dan tradisi-tradisi pekerjaan sosial maupun dalam memelihara keamanan dan mengupayakan perubahan.
3. Masyarakat secara konstan berubah. Individu-individu dan kelompok-kelompok bergerak kedalam perubahan kekuasaan, struktur ekonomi, sumber pendanaan dan peranan penduduk. Pemetaan sosial dapat membantu dalam memahami dan menginterpretasikan perubahan-perubahan tersebut.

Saat ini peranan budaya dan adat istiadat tidak sekuat dahulu, sehingga semakin lama semakin menipis dan melemah, tidak dipungkiri peran pemerintah kurang mensosialisasinya betapa pentingnya melestarikan budaya hingga etika dan perilaku orang melayu akibatnya banyak sudah unsur westernisasi yang masuk ke dalam masyarakat yang menghantam generasi muda. Indikasi yang banyak muncul salah satunya ialah fenomena pergaulan bebas. Jika dahulu saya melihat anak muda orang melayu sangat sopan-santun dan mengetahui apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan, sehingga budaya melayu yang sesungguhnya yang harus dipetik di Desa Bintan Buyu, Kabupaten Bintan

Metode

Adapun metode yang digunakan adalah Pemantauan Cepat (Rapid Appraisal Methods). Metode ini merupakan cara yang cepat dan murah untuk mengumpulkan informasi mengenai pandangan dan masukan dari populasi sasaran dan stakeholders lainnya mengenai kondisi geografis dan sosial-ekonomi. Metode Pemantauan Cepat meliputi Pengamatan Langsung (Direct Observation). Melakukan kunjungan lapangan atau pengamatan langsung terhadap masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan dapat berupa informasi mengenai kondisi geografis, sosial-ekonomi, sumber-sumber yang tersedia, kegiatan program yang sedang berlangsung, interaksi sosial, dll.

Hasil dan Pembahasan

Pemetaan sosial (social mapping) merupakan upaya mengidentifikasi dan berusaha memahami struktur sosial (sistem kelembagaan dan individu) tata hubungan antar lembaga dan atau individu pada lingkungan sosial tertentu. Pemetaan sosial dapat juga diartikan Identifikasi kelembagaan dan individu ini dilakukan secara akademik melalui suatu penelitian lapangan, yakni mengumpulkan data secara langsung, menginterpretasikan dan menetapkan tata hubungan antara satu dengan lain satuan social dalam Kawasan yang akan di teliti. Pemetaan sosial ini hanya dikhususkan pada salah satu desa di Teluk Bintan yakni Desa Bintan Buyu Kampung Bintan Bekapur. Dimana di kampung ini terdapat 3 Rukun Tetangga (RT) yaitu, RT XI RT XII dan XIII kawasan ini berada di lingkungan Rukun Warga (RW) yakni VI. Secara geografis Kampung Bintan Bekapur berada di Desa Bintan Buyu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Teluk Bintan, Kabupaten Bintan. Dengan luas desa +- 49,2 Km. Selain itu Bintan Buyu menjadi pengembang di sektor pertanian dan perkebunan. Adapun desa bintan Buyu memiliki batas-batas yang dapat dilihat dalam table berikut ini :

Tabel 1.1. Batasan Desa Bintan Buyu Kampung Bintan Bekapur

No	Batasan	Wilayah
1	Utara	Desa Sri Bintan
2	Timur	Desa Toapaya Utara
3	Selatan	Desa Tembeling
4	Barat	Desa Penaga

Sumber : Data Olahan

Iklim didesa Bintan Buyu memiliki 3 iklim, musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau terjadi pada bulan Maret sampai bulan Agustus sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan september hingga bulan februari. Desa Bintan Bekapur dulunya disebut juga dengan Kota Kara karena dalam sejarahnya didesa tersebut terdapat sebuah kota tua masa lampau. Lalu, masyarakat setempat mulai membuka lahan perkebunan untuk menopang perekonomian masyarakat setempat. Akhirnya Kota Kara berganti nama menjadi Desa Bintan Bekapur. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat setempat mayoritas yakni berdagang hasil kebun. Buah-buahan musiman yang diperdagangkan berupa buah durian, duku, manggis, petai, jengkol dll. Meskipun masyarakat disini termasuk pedagang musiman namun setelah habis masa panen masyarakat disini mulai berkerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, hal ini dapat di lihat masih banyaknya tingkat kesejahteraan di bawah rata-rata.

Gambar 1. Tugu Durian Kampung Bintan Bekapur



Sumber : Penulis, 2021

Akses ke lokasi Desa Bintan Buyu sangat mudah dijangkau, didukung dengan kondisi jalan yang suda mulus hingga sepanjang desa. Waktu tempuh dari pusat Kota Tanjungpinang hingga menuju ke Kampung Bintan Bekapur membutuhkan waktu kira-kira 35 menit. Desa Bintan Buyu dikenal kaya akan SDA yang asri, disepanjang jalan kampung kita disajikan oleh hamparan pohon-pohon durian yang tinggi menjulang. Kampung ini juga memiliki beberapa spot wisata mulai dari tempat wisata hingga wisata kuliner ada disini, adapun uraiannya potensi wisata dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1.4 Potensi di Desa Bintan Buyu

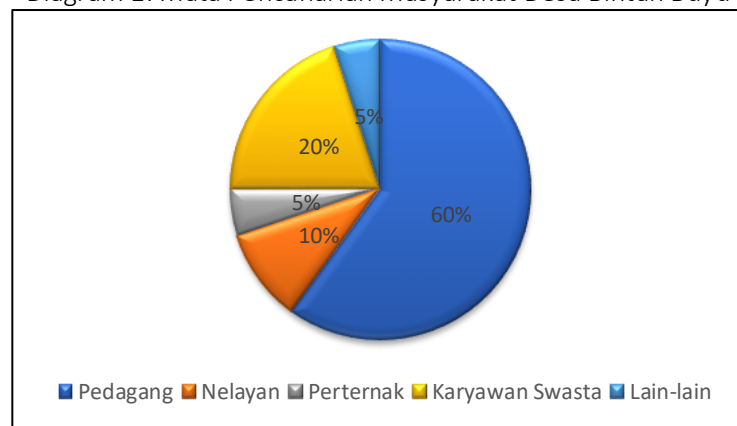
No	Jenis Wisata	Potensi
1	Wisata Alam	Gunung Bintan sebagai salah satu spot wisata yang terkenal sejak dulu. Gunung ini terletak tepat di Kampung Bintan Bekapur. Disana juga terdapat

No	Jenis Wisata	Potensi
		air terjun serta mata air yang sejuk. Biasanya para wisatawan yang mengunjungi air terjun juga mengambil kesempatan untuk berenang menikmati air gunung. Saat ini yang mengolah tempat wisata air terjun yakni dari BUMDES dan dibantu oleh pemuda Bintang Bekapur. Tempat ini masih sangat tradisional karena belum tersentuh oleh pihak swasta.
2	Wisata Kuliner	Buah Durian atau disebut juga raja buah menjadi salah satu buah yang sangat terkenal. Apalagi Bintang juga sebagai salah satu perkebunan durian besar di Kota Tanjungpinang. Khususnya di Bintang Bekapur sendiri dikenal orang sebagai surganya wisata kuliner berupa buah Durian. Selanjutnya setiap tahun Pemerintah Kabupaten Bintang selalu mengadakan pesta durian yang bertempat di Kampung Bintang Bekapur ini.
3	Wisata Religi	Makam peninggalan kerajaan Bintang, disini cukup banyak ditemukan makam dari kerajaan Bintang. Salah satunya makam raja nam-nam yang terdapat dalam cerita legendaris Hang Tuah. Makam ini terletak di atas Gunung Bintang, membutuhkan waktu kira-kira 20 menit dari tugu durian menuju tempat tersebut.

Sumber: Data Olahan

Mata pencaharian adalah keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi (Mulyadi, 1993). Kajian mata pencaharian menjelaskan dominasi pelaku usaha perdagangan. Hal ini didapat dari hasil interview beberapa pelaku usaha yang berasal dari masyarakat setempat.

Diagram 1. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bintang Buyu



Sumber: Data Olahan, 2021

Dilihat dari diagram venn diatas, mayoritas mata pencaharian warga Kampung Bintang Bekapur sebagai pedagang sejumlah 60 persen, Selain itu karyawan swasta berjumlah 20 persen, lalu nelayan, perternak sebanyak 10 persen. Identifikasi Kebudayaan yang terbentuk dari gabungan kebudayaan lokal yang ada diindonesia yang menjadi satu dan dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat yang ada diindonesia. Dikarenakan adanya rasa kesamaan, dan saling toleransi atau semacamnya. Desa Bintang Buyu memiliki Identifikasi Kebudayaan sebagai berikut

- a. Kenduri Durian; Hal ini dilakukan pada saat setiap panen durian. Masyarakat lalu menyuguhkan beberapa buah durian diatas nampan lalu dilakukan pengajian seacra melingkar. Namun ada keunikan tersendiri yakni disela-sela pengajian, pembaca doa membakar kemenyan sebagai sarana berdoa

kepada Tuhan YME.

- b. Hajatan Keselamatan; Pada saat kenduri selamat atau arwah masyarakat mengadakan pengajian namun berbeda dengan daerah-daerah lain. Masyarakat disini dapat dikatakan tradisional dengan masih menggunakan tradisi melayu tempo dulu yakni makan dengan menggunakan nampan besar, diatas nampan tersebut diletakkan beberapa lauk dan kue tradisional, selanjutnya satu nampan dihabiskan oleh max 4 orang.

konteks tersebut di lihat akibat modernisasi perilaku terhadap kebudayaan di Indonesia yang sekarang hanya dipegang lalu dilestarikan dan diimani oleh kalangan orang tua saja dan generasi muda hampir tidak ada upaya dalam melestarikan budaya tersebut dari hal yang terkeci (Aspariyana, 2018). Kondisi psikologi masyarakat Desa Bintan Buyu adalah Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Bintan Bekapur mayoritas beragama Islam. Beberapa kegiatan keagamaan cukup sering dilakukan yaitu yasinan, pengajian. Selain itu terdapat TPQ sebagai tempat belajar Alquran bagi anak-anak Kampung Bintan Bekapur yang setiap Hari Selasa, Rabu dan Kamis melakukan aktivitas mengaji. Kondisi sarana dan fasilitas ibadah agama Islam yang dimiliki sudah baik.

Kesimpulan

Desa Bintan Buyu merupakan desa yang masih terjaga akan kultur dan budaya, selain itu kondisi ekonomi dan sosial menggunakan pemberdayaan masyarakat dengan menjaga tradisi dari dulu hingga sekarang, namun aktivitas Desa Bintan Buyu belum ada modernisasi sehingga masyarakat di luar Desa Bintan Buyu masih menikmati suasana Desa yang sesungguhnya. Desa Bintan Buyu mempunyai ragam dan potensi yang bisa dieksplorasi secara baik sehingga bisa memberikan nilai kepada masyarakat dan lingkungannya. Namun Desa Bintan Buyu perlu memperkuat beberapa program desa. Tujuan Program Pemberdayaan Desa adalah mempercepat penanggulangan kemiskinan melalui pengembangan ekonomi masyarakat dengan pemberian Dana Usaha Desa/Kelurahan menuju kemandirian desa, sehingga Pemberdayaan masyarakat Desa Bintan Buyu upaya fasilitas yang bersifat non instruktif guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, merencanakan, dan melakukan pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat dan fasilitas yang ada, baik dari instansi lintas sektoral maupun LSM dan tokoh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aspariyana, A. (2018). Dampak Modernisasi Perilaku terhadap Budaya. Teraju Umrah.
- Gallagher, M. (2009). Data collection and analysis. *Researching with children and young people: Research design, methods and analysis*, 65-127.
- Hikmat, H. (2001). *Strategi pemberdayaan masyarakat*. Humaniora Utama Press.
- Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner dan Steven L. McMurtry (1993), *Social Work Macro Practice*, New York: Longman.
- Prennushi, G., Rubio, G., & Subbarao, K. (2002). Monitoring and evaluation. *A sourcebook for poverty reduction strategies*, 107-30.
- Suharto, E. (1997). Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran. *Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS (LSP-STKS)*.
- Suharto, E. (2002). Profiles and Dynamics of the Urban Informal Sector in Bandung: A Study of Pedagang Kakilima. *Disertasi, Palmerston North: Massey University*.
- Twelvetrees, A. (1991). *Community development, social action and social planning*. Macmillan International Higher Education.
- Warren, R. L. (1963). *The community in America* (No. HT123 Undang – Undang No. 22. 2009. Undang-undang (UU) tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan. LN. 2009/ No. 96, TLN NO. 5025, LL SETNEG : 143